

TRADISI DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

Oleh

Indra Syahputra¹, Muhammad Aidil Nur², Alang Sidek³, Imron Bima Saputra⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

⁴Universitas Dharmawangsa

E-mail: ¹indrasyahputradamanik@gmail.com, ²aidilm843@gmail.com,

³alangsidek80@gmail.com, ⁴imronbima0401@gmail.com

Article History:

Received: 26-11-2024

Revised: 17-12-2024

Accepted: 29-12-2024

Keywords:

Tradisi, Modernisasi,
Pendidikan Islam,
Indonesia

Abstract: Tradisi dalam modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian yang sangat menarik mengingat Pendidikan Islam Indonesia terus berevolusi menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Kajian ini menggunakan metode peneloitian kualitatif studi Pustaka, dimana penulis mengumpulkan sumber datanya dari berbagai literatur baik literatur klasik maupun kontemprer. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa Islam tradisional adalah gerakan yang didedikasikan untuk membangkitkan kembali tradisi Islam sebagai realitas spiritual dalam menghadapi perubahan ke arah kontemporer, bahwa indikasi atau ciri lembaga pendidikan Islam yang dikategorikan modern itu adalah: Pertama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. Kedua, penerapan system klasikal dengan segala kaitannya. Ketiga, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan. Keempat, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama madrasah. Kelima, diterapkannya beberapa mengajar selain metode yang lazim dilakukan di pesantren, seperti sorogan dan wetonan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tarik menarik antara upaya mempertahankan tradisi dengan modernisasi itu sangat jelas terjadi sebagaimana misalnya di pesantren.

PENDAHULUAN

Pendalaman materi ini sendiri, merupakan wujud dari persoalan yang sering sekali muncul, terkait apakah modernisasi itu masih bersentuhan pada nilai-nilai tradisi, juga bagaimana transformasi tradisisi-tradisi yang telah lama menjamur di lembaga pendidikan Islam di Negara Indonesia ini bersentuhan dengan modernisasi. Untuk menguraikan dan membahas lebih mendalam ada beberapa hal yang harus dipegang prinsipnya, salah satunya adalah dalam menerima sebuah pembaharuan dan perubahan pada moderniasi, haruslah berhati-hati lembaga pendidikan Islam. Hal demikian senada dengan penelitian Nor Huda bahwasannya sebuah lembaga pesantren yang telah memegang teguh prinsipnya pada nilai-nilai tradisi tidak perlu tergesa-gesa dalam

mentransformasikan kelembagaannya menjadi modern dengan sepenuhnya. Mereka menerima pembaharuan dan modernisasi hanya dalam skala yang terbatas, yaitu agar lembaga pesantren tetap survive dan eksis.

Seluruh proses pembaharuan dan modernisasi dilakukan lembaga pesantren tanpa mau membuang nilai-nilai yang esensi dan dasar dari eksistensi pesantren itu sendiri.¹ Yang kedua, yang perlu diketahui adalah bahwasannya nilai modernisasi itu membawa ambisi dan semangat yang sangat kuat untuk menghilangkan tradisi-tradisi tertentu yang melekat pada lembaga pesantren selama ini. Dan yang ketiga, di beberapa sisi, lembaga-lembaga Islam Pondok Pesantren yang telah Masuk era modern, tanpa disadari masih terbelenggu dengan adanya tradisi-tradisi tertentu yang sebenarnya masih belum mendukung untuk kemajuannya. Maka dari itu makalah ini berusaha untuk mempertegas bagaimana posisi lembaga-lembaga Islam dengan sadar untuk istikomah pada tradisi-tradisi tertentu yang dimilikinya dalam menghadapi modernisasi baik yang bersifat positif ataupun tidak, atau di sisi lain akan menjelaskan bagaimana tradisi-tradisi klasik tertentu yang dipandang kurang atau tidak relevan masih menjangkiti pendidikan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang bertujuan untuk memberi penjelasan melalui metode studi pustaka (library research),² maka langkah yang ditempuh adalah dengan membaca, memahami, serta menelaah dengan baik.

Penelitian kepustakaan atau library research adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali pembahasan yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Tradisi Dan Perubahan ke arah kontemporer (Modernisasi)*

Pembicaraan tentang perubahan ke arah kontemporer jelas tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang tradisi, karena salah satu hal yang erat kaitannya dengan proses perubahan ke arah kontemporer adalah tradisi. Di negara-negara dengan penduduk beragama Islam yang sedang mengalami perubahan ke arah kontemporer, terdapat berbagai inisiatif atau gerakan untuk melestarikan tradisi mereka, yang dengan demikian digolongkan sebagai tradisional.

Kaum tradisional dalam Islam sering disebut sebagai fundamentalis yang sifat

¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 314-315.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011.

³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

utamanya adalah mengikuti Alquran secara harafiah. Salah satu pemahaman utama Islam klasik adalah gagasannya tentang alam semesta yang statis. Bagi kaum tradisional ini, ketidakberubahan adalah ideal bagi manusia dan masyarakat. Kekekalan ini adalah gagasan yang sangat berpengaruh yang mengatur hampir semua bidang pengetahuan konvensional. Bahkan pendeta ortodoks ini sering tidak menerima kemajuan apapun, dan mengatakan bahwa semua kepercayaan otentik telah ada sejak zaman Muhammad.⁴

Pandangan konvensional ini, pada kenyataannya, terhubung dan berkaitan dengan peradaban Barat kontemporer. Dalam pengertian ini, tradisi dalam Islam dianggap sebagai hasil gagasan dan nilai-nilai seperti agama, etika, estetika, dan spiritualisme yang ada di luar lingkungan budaya Barat kontemporer. Muhammad Abed Al Jabiri menekankan fakta bahwa umat Islam saat ini merasa seolah-olah mereka hidup di hutan peradaban Barat kontemporer. Ketika Islam terhubung dengannya, atau bahkan mentransfernya, dan berfantasi untuk menjadi bagian aktif di dalamnya, mereka melihat perbedaan yang signifikan antara budaya Barat saat ini dan warisan tradisionalnya.⁵

Kaum konservatif fundamentalis, yang kemudian dijuluki tradisional, mengklaim bahwa kaum kontemporeris dimotivasi oleh liberalisme Barat, yang isinya disesuaikan dan kemudian dicoba divalidasi oleh Alquran. Ini memperkuat persepsi mereka bahwa kaum kontemporeris ingin sekali "menjual" nilai-nilai tradisional Islam, termasuk nilai-nilai fundamental, untuk mendapatkan barang-barang budaya Barat. Menurut Rahman, keadaan ini dipandang sebagai tanda kegagalan kontemporerisme Islam, karena memungkinkan kontemporerisme untuk langsung dikaitkan dengan westernisme. Memang, tidak ada yang aneh dengan aspirasi kaum kontemporeris untuk menyesuaikan pola dan keragaman budaya Barat, seperti yang dilakukan oleh peradaban yang berkembang, dan seperti yang dilakukan Islam di zaman kuno. Namun, ia menegaskan bahwa Islam di masa lalu tidak bisa dikatakan hanya meminjam, tetapi juga mengislamkan dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka cita-cita Islam, yang kemudian diperbesar jika diperlukan.⁶

Tradisionalis, juga dikenal sebagai fundamentalis dan konservatif, adalah musuh abadi kaum liberal, yang percaya bahwa pemahaman konvensional harus diperbaiki dalam berbagai cara dan bahwa perubahan diperlukan. Ulama, sebagai pencetus dan penyebar utama pemikiran lama ini, kebanyakan reaksioner dalam menentang perubahan. Meskipun demikian, dalam apa yang disebut individu konservatif atau tradisional ini terdapat kelompok reformis yang beragam, yang terkadang bersikap keras terhadap ulama dan menerapkan perubahan. Para reformis berusaha menerapkan hampir seluruhnya perubahan sosial dan politik sambil mempertahankan konsep luas konvensional.⁷

⁴ William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Terjemahan Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 11-12.

⁵ Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 17-18.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 349.

⁷ Watt, *Islamic Fundamentalism*, h. 11. Model kaum tradisional seperti ini bisa dibandingkan dengan pemikir-pemikir reformis NU yang meski di satu sisi mereka dikelompokkan sebagai kaum tradisional, namun mereka tetap terbuka dengan modernitas bahkan menggagas pemikiran-pemikiran yang dinamis di Indonesia. Lihat Martin Van Bruinessen, *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict, and The Search for A New Discourse*, Diterjemahkan Farid Wajidi, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), h. 13.

Kategorisasi semacam itu tentu saja dianggap akurat lagi, karena meskipun NU tergolong tradisional di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tidak anti-perubahan ke arah kontemporer. Martin menegaskan, NU sebagai lembaga Islam tradisional Indonesia, memiliki sejumlah pemikir yang, meskipun menempuh edukasi dan pembelajaran tradisional di pondok pesantren, seperti Abdurrahman Wahid, Musthofa Bisri, dan lain-lain, juga merupakan ulama yang berwawasan pembaruan kontemporer. bukanlah oposisi yang signifikan terhadap perubahan ke arah kontemporer. Antara tradisi dan perubahan yang dibawa oleh pembaruan kontemporer bagi para filosof NU, keduanya bukanlah konsep yang saling eksklusif dan antagonistik. Bagi mereka, tradisi dan pembaruan kontemporer adalah pasangan yang saling melengkapi dan membutuhkan. Memang, pandangan tradisional Islam NU lebih banyak berkontribusi pada pengembangan wacana Islam yang lebih dinamis, mempesona, dan menggairahkan di Indonesia daripada kontribusi Islam fundamentalis.⁸

B. Tradisi Klasik dalam Edukasi dan pembelajaran Islam Kontemporer (Modern)

1. Tradisi-tradisi Pesantren Tradisional

Warisan pesantren diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan terkait erat dengan bagian-bagian berbeda yang membentuk pesantren. Sebuah pesantren sering terdiri dari lima komponen dasar: gubuk, masjid, santri, pengajaran tulisan-tulisan Islam tradisional, dan kiai.⁹

Satu, pondok. Nama pondok berasal dari kata asrama santri atau rumah berbingkai bambu, atau mungkin dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.¹⁰ Hurgronje mendefinisikan keadaan pondok sebagai kebiasaan khas pesantren pada masa kolonial, seperti dilansir Arifin. Gubuk itu adalah struktur berbentuk persegi yang sering dibangun dari bambu, meskipun di daerah yang lebih kaya tiang dan batangnya juga terbuat dari kayu. Satu set catwalk menghubungkan tangga pondok dengan sumur, memungkinkan sebagian besar siswa yang tidak bersepatu untuk mencuci kaki mereka sebelum naik ke pondok. Sebuah pondok kecil tidak lebih dari sebuah ruangan luas yang digunakan bersama oleh banyak siswa.

Kedua, ada masjid. Masjid ini terkait erat dengan pesantren dan dipandang sebagai lokasi yang paling ideal untuk mendidik anak didik, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, dan shalat Jum'ah, serta mengajar publikasi Islam tradisional.¹¹

Ketiga, anak didik atau santri. Santri adalah siswa pesantren atau tujuan edukasi dan pembelajaran di pesantren.¹² Santri adalah nama yang digunakan untuk menyebut mereka yang menuntut ilmu di pesantren. Siswa tinggal di gubuk yang mengingatkan pada asrama biara, tempat mereka memasak dan mencuci pakaian mereka sendiri. Mereka belajar tanpa memperdulikan keterbatasan waktu karena mereka menekankan kegiatan peribahan,

⁸ Bruinessen, *Traditionalist*, h. 13.

⁹ zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.

44.

¹⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 6.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 49.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusim* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 20.

termasuk belajar.¹³

Keempat, ajaran Islam klasik. Dalam ranah pesantren, karya-karya Islam kuno lebih sering disebut sebagai “kitab kuning”, namun tidak diketahui asal muasal ungkapan tersebut. Menurut Nasuha, sebagaimana dikemukakan Arifin, kata “kitab kuning” dapat dibatasi pada tahun penulisan, pada mazhab teologi, atau pada istilah mu'tabarrah. Ada pula yang berpendapat bahwa kertas buku itu berwarna kuning, namun hal ini tidak benar karena pada saat itu, literatur Islam kuno dicetak di atas kertas putih, yang banyak digunakan dalam industri percetakan.¹⁴

Kiai adalah yang kelima. Keberadaan kiai sangat penting di pondok pesantren. Semua cara berpikir, bertindak, dan berperilaku kiai dipandang selalu tepat dan menjadi panutan bagi anak didik. Kewibawaan dan pesona kiai akhirnya mencapai puncaknya, dan kesetiaan santri menjadi mutlak diperlukan. Santri menganggap Kiai lebih dari sekedar guru dalam pengertian konvensional. Kiai adalah sosok yang diteladani akhlak dan ilmunya. Bahkan di pesantren, kiai muncul sebagai raja mini dengan kontrol penuh atas pesantren dan anak didik-anak didiknya. Suara kiai merupakan amanat yang harus dipatuhi, karena dalam tradisi pesantren, kiai bukan hanya karakter spiritual yang mewadahi “penerus para nabi”, tetapi juga simbol penguasa kecil yang sangat otoriter terhadap masyarakat pesantren. Ketundukan kepada kiai dalam segala hal, baik qaulan, filan, maupun taqriran, merupakan realitas kehidupan masyarakat pesantren.¹⁵

Dari segi metodologi, acuan tradisional dalam konteks praktik pengajaran di pondok pesantren didasarkan pada sistem pengajaran monologis, bukan dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrin kiai kepada santrinya, dan metode pengajarannya masih klasik. seperti sistem *bendongan*, *sorogan*, dan sejenisnya.¹⁶

2. Tradisi Klasik Dalam Edukasi dan pembelajaran Islam Kontemporer (Modern)

Dalam bahasan ini, tradisi klasik dalam edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer bertujuan untuk melestarikan beberapa tradisi seperti yang telah didefinisikan sebelumnya dalam lembaga edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer. Menurut Haydar Putra Daulay, tanda- tanda atau ciri-ciri lembaga edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer adalah sebagai berikut: Pertama, integrasi mata kuliah yang luas di madrasah. Kedua, penerapan sistem klasik secara utuh. Ketiga, administrasi sekolah disusun dan dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen edukasi dan pembelajaran. Keempat, pembentukan lembaga edukasi dan pembelajaran Islam jenis baru yang dikenal dengan madrasah. Kelima, penggunaan berbagai teknik pengajaran selain yang sering dikaitkan dengan pesantren, seperti *sorogan* dan *wetonan*.¹⁷

Jika kategori ini dijadikan pedoman, hampir semua pesantren yang ada dapat dianggap sebagai pesantren kontemporer. Dengan demikian, dalam topik ini, lembaga edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer mencakup pesantren yang secara resmi mengidentifikasi

¹³ Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, h. 11.

¹⁴ *Ibid*, h. 8-9.

¹⁵ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), h. 19.

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Edukasi dan pembelajaran islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 26.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Edukasi dan pembelajaran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 60.

dirinya sebagai pesantren kontemporer, serta pesantren lain yang dianggap sebagai pesantren salafi/tradisional tetapi tidak, serta madrasah. Memang, banyak tradisi klasik tentang kurikulum, teknik, bahan ajar, dan budaya akademik telah dilestarikan di lembaga edukasi dan pembelajaran Islam ini hingga saat ini. Sebagai salah satu dayah di Aceh saat ini, Dayah Darul Munawwaroh menjunjung tinggi tradisi zaman melalui teknik halaqah. Dalam prakteknya, ketika seorang teungku duduk di bale dengan kelompok kelas dalam sistem bendongan, ini disebut sebagai *halaqah*, yang diterjemahkan sebagai lingkaran siswa atau sekelompok siswa yang belajar di bawah arahan seorang guru yang duduk dalam posisi duduk dikelilingi oleh anak didik-anak didiknya, dimulai dengan membaca buku, kemudian menjelaskannya, dan akhirnya melakukannya. pertanyaan dan tanggapan.¹⁸

Pesantren kontemporer secara keseluruhan terus memanfaatkan dan mempelajari kitab-kitab turats (kitab kuning), yang merupakan tradisi inti pesantren tradisional. Untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi santri terhadap sastra klasik, KMI Mawaridussalam, sebuah pondok pesantren kontemporer, juga rutin menyelenggarakan acara fathul kutub. Mungkin mahasiswa tidak mampu memahami hukum yang mengatur suatu persoalan kontemporer, tetapi diharapkan mampu menyelesaikan persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa kelas akhir KMI Mawaridussalam dibimbing oleh Bahtsul Masail atau disapa dengan bantuan para musyrif dengan membuka kitab kuning (*turats*). Tafsir, fiqh, dan hadits sering diperdebatkan selama acara ini.¹⁹

Menurut Abdurrahman Wahid, keberhasilan pesantren Tegalrejo dalam mencapai tingkat dasar ilmu agama yang dibutuhkan pesantren adalah karena keseragaman kurikulum materi ilmu agama. Dengan tekanan perubahan yang ditimbulkan oleh perubahan ke arah kontemporer, ia percaya bahwa model Tegalrejo dapat menjadi model pengembangan di antara model-model yang akan digunakan untuk mencoba membakukan kurikulum dalam menghadapi tarikan pembaruan kontemporer.²⁰

Selain itu, Abdurrahman Wahid menekankan perlunya upaya standarisasi kurikulum seperti itu karena pesantren yang lebih panjang diwajibkan untuk lebih banyak terlibat dalam disiplin ilmu selain ajaran agama. Tujuan sosial pesantren menunjukkan bahwa ulama/kiai melalui pesantrennya semakin dibebani tanggung jawab untuk menggerakkan proses pembangunan di segala dimensinya, terutama di daerah pedesaan. Upaya sosial ini akan membutuhkan peningkatan perhatian dan waktu dari warga pesantren yang bekerja di profesi non-agama. Menurutny, pola pikir pesantren ini bertumpu pada dua ketentuan mendasar: *ma la yudraku kulluhu la yutroku kulluh* dan *al-akhdu bi al-jadid ma'a al-muhafazoh bi al-qadiim al-shalih*.²¹

Sisi lain dari warisan klasik yang terus berkembang di lembaga edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer adalah kebiasaan mengangkat kiai ke peran kunci. Di pesantren tradisional, hubungan kiai dengan pengikutnya tidak hanya seorang pemimpin dengan rakyatnya, tetapi juga seorang guru dengan anak didiknya, yang selalu mengatakan

¹⁸ Zulfikar Ali Buto Siregar, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2015), h. 189.

¹⁹ Jurnal KALAM: Kabar Mawaridussalam (Vol. 7, Mei 2017), h. 9.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 165.

²¹ *Ibid*, h. 167-168.

sami'na wa atha'na, yang diterjemahkan sebagai kita mendengar dan kita taat.²² *Tawadhu*, atau penundukan terhadap santri dan penghuni pesantren, merupakan hal yang jarang terjadi dalam sistem edukasi dan pembelajaran umum. Rasa hormat, *ta'zim*, dan ketundukan penuh kepada kiai adalah salah satu kualitas penting yang ditanamkan pada anak didik melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.²³ Memang, ketundukan kepada kiai di segala bidang, termasuk *qaulan*, *fi'lan*, dan *taqriran*, merupakan realitas kehidupan masyarakat pesantren.²⁴

C. Antara Tarikan Perubahan ke arah kontemporer (Modernisasi) dan Upaya Mempertahankan Tradisi di Lembaga Edukasi dan pembelajaran Islam Indonesia.

Tarik-menarik antara upaya pelestarian tradisi dan perubahan ke arah kontemporer sangat terlihat dalam konteks edukasi dan pembelajaran Islam di Indonesia, misalnya di pondok pesantren. Menurut Qodri Azizy, pesantren harus menyeimbangkan antara tradisi dan pembaruan kontemporer di daerah ini.

Pesantren masa depan harus menyeimbangkan tradisi dengan pembaruan kontemporer. Keseimbangan ini akan mendorong pesantren maju. Pesantren masa depan harus menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan kontemporer. Keseimbangan ini akan mendorong pesantren maju. Menurutnya, banyak tradisi yang dianut pesantren, seperti kebebasan, kemandirian, dan kualitas dalam berpikir keagamaan, merupakan keunggulan kritis bagi kemajuan. Sementara itu, perubahan ke arah kontemporer tidak bisa dihentikan; itu tidak bisa dihindari.

Artinya, satu-satunya cara agar pesantren dapat bertahan dan berkembang di masa depan adalah mengintegrasikan tradisi mereka dengan kemajuan zaman di luar pesantren.²⁵ Ada perdebatan di kalangan akademisi Islam tentang pentingnya mempertahankan pesantren dengan tradisi mereka yang beragam. Dr. Sutomo adalah seorang advokat untuk melestarikan pesantren dalam bentuk aslinya tanpa pembaruan. Ia juga menjadi pembela mahasiswa dan masyarakat sekitar. Sementara itu, Sutan Takdir Ali Syahbana, seorang pemikir yang memiliki latar belakang edukasi dan pembelajaran Barat, menentang dan menganjurkan perubahan ke arah kontemporer pesantren. Dia mengatakan bahwa apa yang paling penting baginya adalah transfer ilmu pengetahuan kontemporer ke daerah pedesaan, yang akan menyiratkan penghapusan tradisi lama, disintegrasi serikat statis dan lembam, dan penghapusan konservatisme.²⁶

Edukasi dan pembelajaran Islam tradisional juga merespon dengan hati-hati arus perubahan ke arah kontemporer. Menurut Karel Steenbrink, edukasi dan pembelajaran Islam tradisional dalam kerangka surau tradisional di Minangkabau menunjukkan sikap menolak dan menjiplak pembaruan kontemporer, sedangkan pesantren menunjukkan

²² Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 43.

²³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 27

²⁴ Hajar, *Kiai*, h. 19.

²⁵ Thonthowi, "Edukasi dan pembelajaran dan Tradisi: Menakar Tradisi Edukasi dan pembelajaran Pesantren" dalam *Tadris: Jurnal Edukasi dan pembelajaran Islam Fak. Tarbiyah STAIN Pamekasan*, (Vol. 3 No. 2. 2008), h. 163.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Edukasi dan pembelajaran Islam dalam Sistem Edukasi dan pembelajaran Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 34.

penolakan sambil mengikuti. Steenbrink juga mengkritik sebagian dari pandangan dunia reformis, dengan alasan bahwa tradisi di Minangkabau melihat penyebaran sistem dan institusi edukasi dan pembelajaran Islam kontemporer sebagai bahaya langsung bagi kelangsungan dan kelanjutan surau. Akibatnya, mereka percaya bahwa surau yang mereka miliki harus diadopsi meskipun para pembaharu hanya memasukkan beberapa fitur edukasi dan pembelajaran kontemporer, terutama sistem klasik dan sistem penilaian.²⁷

Keengganan untuk menganut kontemporerisme ini terlihat misalnya dalam pertemuan antara ulama adat yang tergabung dalam Perhimpunan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di rumah dan dibimbing oleh Sulaiman Ar-Rasuli, pemilik surau di Candung (sekitar 9 KM dari Bukit Tinggi). Sejumlah pakar dipanggil ke pertemuan ini yang dalam beberapa hal berbeda dengan gaya edukasi dan pembelajaran Madrasah Diniyah (kontemporer), khususnya Sumatera Thawalib dan PGAI atau perkumpulan pemuda. Pada diskusi inilah mereka menyadari dan menyuarakan keheranan bahwa surau yang mereka miliki sudah tidak laku lagi; Bahkan, mulai kosong karena banyak anak didiknya yang pindah ke Madrasah Diniyah Sumatera Thawalib yang lebih kontemporer. Dengan demikian, dalam konferensi tersebut, para ulama tradisional mau tidak mau memilih untuk memasukkan komponen-komponen tertentu dari edukasi dan pembelajaran kontemporer, seperti sistem klasik, seperti yang dilakukan Syekh Abbas dari Ladang Lawas pada tahun 1918 ketika ia mendirikan Sekolah Arabiyah dan sekolah kedua dengan sistem sekolah Islam klasik di tahun 1918 di Bukit Tinggi.²⁸

Oleh karenanya, dapat dipahami mengapa ada keengganan di kalangan edukasi dan pembelajaran Islam untuk mengikuti arus perubahan ke arah kontemporer atau mempertahankan tradisi yang telah ditanam selama ini. Meskipun surau dan pesantren tidak menentang perubahan ke arah kontemporer, mereka pada awalnya hanya siap menyerap beberapa komponennya yang dalam ungkapan Azra, diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup pesantren.

KESIMPULAN

1. Seyyed Hussein Nasr mengatakan bahwa Islam tradisional adalah gerakan yang didedikasikan untuk membangkitkan kembali tradisi Islam sebagai realitas spiritual dalam menghadapi perubahan ke arah kontemporer. Menurutnya, fokus gerakan Islam tradisional adalah pada transformasi internal masyarakat Islam secara keseluruhan. Menurut Nasr, Islam tradisional sepenuhnya mempertahankan syariah sebagai aturan Tuhan dan menganggap tasawuf sebagai ciri paling mendalam dari pertumbuhan Islam kontemporer. Fazlur Rahman menggambarkan Islamis dan gerakan revivalis mereka sebagai individu yang berusaha untuk melestarikan tradisi saat mengalami perubahan. Kemudian mereka disebut sebagai tradisional.
2. Tradisi-tradisi klasik yang dibahas dalam bagian ini adalah tradisi-tradisi yang ada dan dipraktikkan di lingkungan pesantren tradisional sebagai lembaga edukasi dan pembelajaran Islam pribumi terutama yang berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan pola hubungan santri dengan guru/kiai. Warisan pesantren

²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Edukasi dan pembelajaran Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 62-72.

²⁸ Steenbrink, *Pesantren*, h. 63-64.

diwujudkan dalam praktik sehari-hari dan terkait erat dengan bagian-bagian berbeda yang membentuk pesantren. Sebuah pesantren sering terdiri dari lima komponen dasar: gubuk, masjid, santri, pengajaran tulisan-tulisan Islam tradisional, dan kiai. Tradisi klasik dalam pendidikan Islam modern pada pembahasan ini dimaksudkan masih bertahannya tradisi- tradisi tertentu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pada lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa indikasi atau ciri lembaga pendidikan Islam yang dikategorikan modern itu adalah: *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan system klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama madrasah. *Kelima*, diterapkannya beberapa mengajar selain metode yang lazim dilakukan di pesantren, seperti *sorogan* dan *wetonan*.

3. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tarik menarik antara upaya mempertahankan tradisi dengan modernisasi itu sangat jelas terjadi sebagaimana misalnya di pesantren. Sehubungan dengan ini, menurut Qodri Azizy tak pelak lagi pesantren harus menyeimbangkan antara warisan tradisi dengan modernisasi. Pesantren ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pesantren ke arah kemajuan. Pondok pesantren ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pesantren ke arah kemajuan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel ini dengan sebaik-baiknya. Serta sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah membawa ajaran Ilahi untuk diikuti dan diamalkan dalam hidup dan kehidupan ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak pengelola jurnal yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan artikel ini dengan baik. Artikel ini berjudul "**Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia**". Penulis menyadari sesungguhnya masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam artikel ini, maka penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sekalian demi kesempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi kita. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 314-315.
- [2] William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Terjemahan Kurnia Sastrapraja dan Badri Khaeruman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 11-12.
- [3] Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 17- 18.
- [4] Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan, 2017), 349.
- [5] Watt, *Islamic Fundamentalism*, h. 11. Model kaum tradisonal seperti ini bisa

dibandingkan dengan pemikir-pemikir reformis NU yang meski di satu sisi mereka dikelompokkan sebagai kaum tradisional, namun mereka tetap terbuka dengan modernitas bahkan menggagas pemikiran-pemikiran yang dinamis di Indonesia. Lihat Martin Van Bruinessen, *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict, and The Search for A New Discourse*, Diterjemahkan Farid Wajidi, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), h. 13.

- [6] zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.
- [7] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 6.
- [8] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusim* (Jakarta: Erlangga, 2002), 20.
- [9] Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009),
- [10] Hasbullah, *Sejarah Edukasi dan pembelajaran islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 26.
- [11] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Edukasi dan pembelajaran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 60.
- [12] Zulfikar Ali Buto Siregar, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2015), h. 189. Jurnal KALAM: Kabar Mawaridussalam (Vol. 7, Mei 2017), 9.
- [13] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 165.
- [14] Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 43.
- [15] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 27
- [16] Thonthowi, "Edukasi dan pembelajaran dan Tradisi: Menakar Tradisi Edukasi dan pembelajaran Pesantren" dalam *Tadris: Jurnal Edukasi dan pembelajaran Islam Fak. Tarbiyah STAIN Pamekasan*, (Vol. 3 No. 2. 2008), 163.
- [17] Haidar Putra Daulay, *Edukasi dan pembelajaran Islam dalam Sistem Edukasi dan pembelajaran Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 34.
- [18] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Edukasi dan pembelajaran Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 62-72.